



# warta "ALAUDDIN"

**DITERBITKAN : IAIN "ALAUDDIN" UJUNG PANDANG.**

**NOMOR ISSN: 0216-6054**

**PENANGGUNG JAWAB**

**REKTOR IAIN  
"ALAUDDIN"**

**PELAKSANA :**

**HUBUNGAN MASYARAKAT  
SEKRETARIAT IAIN  
"ALAUDDIN"**

**ALAMAT REDAKSI :**

**Humas IAIN "Alauddin"  
Jln. St. Alauddin  
G. Sari Baru  
Telpon 84024  
Ujung Pandang**

**Memuat antara lain :**

1. Reportase Kunjungan Kerja Rektor dan Wakil-Wakil Rektor IAIN ke - lokasi KKN-IAIN "Alauddin" .
2. Reportase Gerak Jalan Hijratur - Rasul III 1 Muharram 1402 Hijriyah.
3. Cukilan sambutan Dirjen Binbaga - Islam pada pembukaan LKM di Semarang.
4. Pengarahan Rektor IAIN "Alauddin" pada penataran Bahasa Inggris.
5. Peranan Ulama di Sulawesi Selatan
6. Sejumlah berita-berita kampus lainnya.-

**Redaksi.-  
Artikel Ilmiah yang dimuat telah melalui proses-  
Seleksi & penilaian :**

**Team Penilai Karya Ilmiah dan Pangkat  
Akademis IAIN "Alauddin" Ujung Pandang**





Pengantar:

Latihan Kepemimpinan Mahasiswa dilaksanakan oleh IAIN Walisongo Semarang, berlangsung sampai tgl 8 Oktober 1981, diikuti 40 mahasiswa utusan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, IAIN Alauddin Ujung Pandang, IAIN Antasari Banjarmasin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Walisongo Semarang sebagai tuan rumah. Pada upacara pembukaan tersebut, Dirjen Bimbaga Islam memberikan pengarahan dan beritanya disiarkan "Antara". Berita antara yang dimuat Pedoman Rakyat Ujung Pandang kami muat pada penerbitan ini dengan harapan ada manfaatnya.

R e d a k s i

MAHASISWA IAIN HARUS PEKA TERHADAP PERSOALAN MASYARAKAT

Setiap mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) harus peka terhadap persoalan yang timbul dalam masyarakat baik yang bersifat nasional maupun internasional, kata Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam HA. Timur Jaelani MA.

H.A. Timur Jaelani MA mengatakan dalam pidato tertulisnya yang dibacakan Drs. H.Zaini Achmad Syis pada upacara pembukaan Latihan Kepemimpinan Mahasiswa IAIN se Indonesia di Kampus IAIN IAIN Walisongo Semarang.

Ia menyatakan sebagai calon pemimpin dan calon cendekiawan, jika suatu saat melihat, mengetahui masalah-masalah kemasyarakatan, harus tampil dengan cepat serta lincah di tengah-tengah masyarakat, ikut menanggulangi-nya.

Misalnya penanggulangan wabah penyakit, bantuan bencana alam, orang terlantar, yatim piatu, anak-anak cacat portengkar dsb. Setiap langkah dan tindakan yang mereka lakukan dalam mengatasi masalah-masalah tersebut akan menjadi ukuran nilai kepekaan sosial terhadap kegiatan umum dalam masyarakat.

Kepemimpinan yang dihasilkan oleh IAIN mempunyai peranan penting dalam dalam perjuangan bangsa dan negara. Setiap mahasiswa IAIN sebagai suatu unsur sivitas akademika dari suatu perguruan tinggi dan bagian dari generasi muda bangsa, dituntut selalu penuh dengan cita-cita luhur, gemar be-



belajar, mengabdikan, berpandangan luas serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara.

Karenanya diprogramkannya latihan kepemimpinan mahasiswa IAIN bertujuan memantapkan kepemimpinan mahasiswa di lingkungan IAIN, membina kepribadian, meningkatkan ketrampilan, potensi kreativitas mahasiswa, rasa tanggung jawab dalam memimpin organisasi mahasiswa agar mampu terjun serta bergerak di tengah-tengah pembangunan dan dapat mewujudkan masyarakat membangun.

Pada saatnya nanti kepemimpinan para mahasiswa yang juga menjadi bagian dari generasi muda akan memperoleh tongkat estafet kepemimpinan dari pemimpin-pemimpin sekarang, yang berarti bertanggung jawab atas kelangsungan pembangunan bangsa. Sebab keberhasilan pembangunan bangsa antaranya terletak pada pemimpin-pemimpin dan cendekiawan itu.

#### SIAPKAN DIRI

Sebelum menerima estafet kepemimpinan itu diharapkan para calon pemimpin dan cendekiawan menyiapkan diri guna memikul beban berat yang diberikan antara lain dengan mendalami beberapa cabang ilmu pengetahuan agama maupun umum, mendapatkan pengalaman dan kesempatan guna mengembangkan bakatnya masing-masing melalui kegiatan intrakurikuler, pra professional dan sebagainya.

Juga menggiatkan mahasiswa sehingga bermanfaat bagi usaha pembangunan nasional dan daerah, mengembangkan tata tertib kehidupan kampus yang memadai dan memperlihatkan corak khas kepribadian bangsa Indonesia serta menguasai dan mendalami Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) katanya.

Ketua Panitia Latihan Drs. Muhtarom HM, menjelaskan latihan dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam kepemimpinan, serta mengembangkan cakrawala mahasiswa dalam berfikir yang lebih luas yang erat kaitannya dengan pengembangan generasi muda dalam pembangunan.

Latihan akan berlangsung hingga tanggal 8 Nopember 1981 diikuti oleh 40 mahasiswa dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sunan Gunung Jati Bandung, Alauddin Ujung Pandang, Antasari<sup>B</sup> Banjarmasin, Kalijaga Jogja, Sunan Ampel Surabaya dan Walisongo Semarang. ==fis==



DARI LOKASI KKN IAIN ALAUDDIN 1981/1982:

WAREK II DI KABUPATEN BONE & WAREK II DI POLMAS DAN MAJENE

Tanggal 12 s/d 14 Oktober 1981, Wakil Rektor II, Drs. Muhammad Ahmad bersama Direktur LP3M, Dra. Baego Ishak M.Ed mengadakan kunjungan kerja dan evaluasi umum terhadap pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata IKIP-IAIN di Kabupaten Bone. Selama kunjungan tersebut, kedua pejabat ini mengunjungi tiga kecamatan, masing-masing Kecamatan Lamuru, Kecamatan Sibulu-E dan Kecamatan Kahu. Kecamatan Kahu merupakan lokasi KKN tersendiri. Ditempat ini hanya bertugas mahasiswa-mahasiswi IAIN.

Kemudian dari tanggal 20 s/d 23 Oktober 1981, Wakil Rektor III, Dra. Andi Rasdiyanah bersama Ketua BP-KKN IAIN, Drs. A. Mannan Nur, mengadakan kegiatan yang sama pada lokasi KKN IKIP-IAIN di Kabupaten Polmas dan Majene. Dalam peninjauan itu, Warek III bersama rombongan berhasil menjangkau empat kecamatan, masing-masing tiga kecamatan di Kabupaten Polewali Mamas dan satu Kecamatan di Kabupaten Majene. Kecamatan-kecamatan yang ditinjau di Kabupaten Polmas masing-masing Polewali, Wonomulyo dan Campalagian. Sedang di Kabupaten Majene hanya meninjau Kecamatan Sendana, namun Warek dan rombongan sempat menjangkau desa terjauh di Kecamatan Sendana yaitu Desa Tubo yang terletak pada jarak 370 km dari Ujung Pandang.

Perlu dikemukakan, bahwa dalam peninjauan di Kabupaten Polmas, Rektor IKIP bersama rombongan, juga turut serta.

JANGAN HANYA BERDO'A DI MESJID

Di Kecamatan Lamuru, Warek II berturut-turut meresmikan pemakaian mesjid, meninjau perkemahan pramuka, meninjau pembangunan madrasah, melihat penduduk Desa Sengngeng Palie bergotong royong membuat jalan, dan terakhir meninjau pembukaan jalan baru poros Bongo.

Peresmian Mesjid Nur Rahman di Desa Malongka ditandai dengan pengguntingan pita oleh Direktur LP3M, Dra. Baego Ishak, M.Ed dan Drs. Muhammad Ahmad menerima kunci dan membukanya. Rangkaian acara ini, shalat dhuhur berjamaah. Turut memberi sambutan pada upacara ini, Kepala Pemerintahan



WARTA ALAUDDIN  
NO. 10 THN. II OKTOBER 1981

NO. ISSN: 0216-6054

turut meninjau rehabilitasi pembangunan Mesjid Nurul Islam, kebun percontohan PKK Desa Pakkasalo, Rehabilitasi Mesjid Nurul Yakin Kampung Kajuara, Kelompok Belajar Pao Keccie dan meninjau pembuatan jalan Pattiro Riolo, Desa Pattiro Sompe. Selanjutnya Warek II yang disertai oleh Dosen Pembimbing mahasiswa KKN Kec. Sibulu-E, Drs. Syarifuddin Latif dan Dosen Pembimbing mahasiswa KKN Kecamatan Lamuru, Drs. Andi Amiruddin, meninjau pembuatan Jembatan Letta Tanah, meninjau Kursus PKK di Desa Malluse Tasi, meninjau kursus PKK di Desa Cinnong dan terakhir melihat kursus perbengkelan motor di Desa Malluse Tasi. Di desa ini, Rektor dilepas oleh Camat Sibulu-E dan Rektor bersama rombongan melanjutkan perjalanan ke Kecamatan Kahu.

#### TEKAN UANG NEGARA

Menjelang magrib, 13 Oktober 1981, Warek bersama rombongan tiba di perbatasan Kecamatan Kahu. Di tempat ini, Kepala Kecamatan bersama mahasiswa KKN menjemput dan mengantar rombongan meninjau pembuatan jalan baru di Desa Nusa. Kemudian berturut-turut melihat pembangunan mesjid Labuaja di desa Labuaja dan sekali gus melihat kegiatan PKK di yang sama.

Dalam setiap pengarahannya, Warek selalu menekankan supaya apa yang dicapai mahasiswa KKN jangan sampai terhenti. Janganlah kiranya, masyarakat hanya dapat berpartisipasi selama mahasiswa masih ada. Tetapi tidaklah demikian, tandas Camat Kahu, Sagoni Dowa. Masyarakat sudah bersiap untuk melanjutkannya.

Pada bagian lain, Camat Kahu menyatakan kepada Warek IAIN bahwa kehadiran mahasiswa KKN di daerahnya, bukan saja mempercepat proses pembangunan, tetapi sekaligus dapat menekan uang negara. Maknanya, bahwa realisasi pekerjaan mahasiswa jika dinilai dengan mata uang, jumlahnya jutaan rupiah. Pagi, tgl. 14 Oktober 1981, peninjauan di Kecamatan Kahu dilanjutkan. Warek yang disertai pemerintah kecamatan, berturut-turut meninjau pembuatan jalan di Desa Cakkelle, pembukaan Kursus PKK di Palatta-E, kemudian meninjau Proyek Bendungan Sanrego dilanjutkan dengan peresmian mesjid di Kampung Sanrego. Dan pada jam 17.30 rombongan Warek di lepas oleh Camat Kahu di Perbatasan Kahu Bonto Cani. Sekitar jam 22.00 WITA Warek bersama



rombongan yang terdiri dari Achmad (sopir), Drs. Mas Alim Katu (Humas), Syarif Usman (TVRI) dan Dra. Daego Ishak M.Ed (Koordinator BP-KKN), tiba dengan selamat di Ujung Pandang.\*\*\*\*\*

#### DI POLMAS DAN MAJENE

Tanggal 20 Oktober 1981, Wakil Rektor III IAIN Alauddin, Dra. Andi Rasdiyanah bersama Ketua BP-KKN IAIN, Drs. A. Nannan Nur bertolak menuju Kabupaten Polmas dan Majene. Sekitar jam 16.00 Warek dan rombongan dijemput di Desa Paku, Kecamatan Polewali. Saat itu rombongan Rektor IKIP diwakili pembantu Rektor I, Dr. Syaheruddin Kaseng bersama rombongan juga tiba. Peninjaun dilaksanakan bersama kedua pimpinan Institut (IKIP-IAIN). Peninjaun berturut dari Desa Paku, Desa Tonyamang, Desa Polewali dan berakhir di Desa Takatidung. Di Desa Tonyamang, Dra. Andi Rasdiyanah meremikan pe makaian mesjid Tonyamang, ditandai dengan pengguntungan pita. Kemudian Rektor bersama rombongan meninjau kursus PKK di Desa Polewali, terakhir menutup kursus PKK di Desa Takkatidung. Pada upacara penutupan itu, kedua pimpinan institut memberikan sambutan. Sedang pengarahan oleh Bupati KDH Tkt.II Polmas Said Mengga. Rombongan bermalam di Pondopo-Polewali. Di Kecamatan Wonomulyo peninjaun dimulai di Desa Matakali, kemudian ke Desa Sidodadi, Sumberrejo, Tumpiling dan terakhir di Desa Mapilli. Di Desa Matakali dan Sumberrejo rombongan Rektor melihat dari dekat pembuatan jalan baru dan sejumlah kerajinan tangan. Kemudian kedua pimpinan Institut menghadiri pembukaan Kursus PKK tingkat Kecamatan Wonomulyo. Dalam upacara ini, selain laporan dari Ketua PKK setempat, juga kedua pimpinan institut memberikan pengarahan. Pembantu Rektor IKIP, Dr. Syaheruddin Kaseng menyatakan, sebaiknya dalam berkarya dan bekerja itu digunakan sifat "Penyu" jangan seperti ayam. Kalau penyu, katanya, sekalipun telur-telurnya ribuan, tetapi tidak ribut-ribut. Berbeda dengan ayam. Sekalipun telur-telurnya hanya satu biji, tetapi ributnya bukan kepalang. Lantas Dra. Andi Rasdiyanah menilai Kursus PKK seperti ini sangat besar manfaatnya. Sebab melalui Kursus seperti ini para remaja putri dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuannya. Dikatakan, dalam kemajuan pembangunan, keterlibatan wanita sangat diharapkan. Dalam GBHN sendiri



dican tumkan hak-hak dan kewajiban wanita. Diungkapkan oleh Dra. Andi Rasdiyanah, bahwa wanita dan pria mempunyai hak yang sama. Semuanya diharapkan terlibat dalam pembangunan. Namun kembali diperingatkan, bahwa wanita mempunyai tugas rangkap. Selain sebagai wanita karir, juga tetap dituntut untuk membina rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Nah dalam hal seperti ini, wanita dituntut untuk lebih banyak belajar dan diharapkan mampu mengatur waktunya.

Selesai upacara pembukaan PKK, Rektor dan rombongan menuju desa Tumpiling. Di tempat ini, selain melihat kerajinan tangan yang disponsori mahasiswa KKN, juga meresmikan pemakaian papan nama "Desa Tumpiling" yang terbuat dari beton. Acara di Desa Tumpiling diakhiri dengan santap siang bersama. Sebelum melanjutkan peninjauan di Kecamatan Campalagian, Rektor dan rombongan masih meninjau pembuatan jalan di Desa Mapilli dan meninjau kebun percontohan.

Sekitar jam 15.00 Rektor kedua Insititut meninjau di Kecamatan Campalagian. Seperti halnya di desa-desa sebelumnya, Rektor dan rombongan melihat pembuatan jalan baru, kurusus PKK dan semacamnya. Dan pada sore harinya, Rektor IKIP kembali ke Kabupaten Pinrang, sedang Warek III IAIN bersama rombongan bermalam di Campalagian. Malam harinya, Dra. Andi Rasdiyanah memberi pengarahannya dan sambutan pada upacara pembukaan MTQ yang dirangkaikan dengan perlombaan qasidah dan puitisasi al-Qur'an.

Pagi 22 Oktober 1981, sekitar jam 07.00 pagi, Rektor bersama rombongan melanjutkan perjalanan ke Majene. Menjelang tengah hari, rombongan tiba diibu kota Kecamatan Sendana. Rektor dengan rombongan yang disambut dengan pakaian adat, langsung meninjau kegiatan para mahasiswa di SMP Sendana. Mereka itu sedang mengajar siswa praktikum baik listerik mau pun praktikum lainnya. Dalam peninjauan ini, rektor disertai dosen pembimbing mahasiswa dan BP-KKN. Di lokasi ini Rektor selain meresmikan sejumlah sarana jalan dan pemakaian mesjid, juga melihat perlombaan PKK. Sekitar jam 17.00 rektor bersama rombongan berhasil menjangkau desa terjauh, yaitu desa Tubo, yang terletak 370 km dari Ujung Pandang. Selesai peninjauan, Rektor dan rombongan bermalam di desa Onang, dan pagi hari, Jum'at 23 Oktober 1981, Rektor dan rombongan kembali ke Ujung Pandang. Sekitar jam 16.00, rombongan (Drs.A.Mannan Nur-BP-KKN-Drs.A.Reuf Aliah -dosen pembimbing, Drs.Las Alin Katu-Humas) tiba dengan selamat di U.Pandang.\*\*



### GERAK JALAN "HIJRATUR RASUL II" SEMAKIN SEMERAK

Gerak Jalan Hijratur Rasul II Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Alauddin Ujung Pandang, memperebutkan Piala Bergilir Gubernur Sulawesi Selatan dan Piala Tetap IAIN Alauddin, tgl. 29 - 10 - 1981, bertepatan dengan tgl. 1 Muharram 1402 Hijriyah, diperlombakan. Gerak Jalan Hijratur Rasul kedua ini yang star di halaman Masjid Raya Ujung Pandang dan finish di halaman mesjid Kampus IAIN Alauddin, dibandingkan tahun lalu jauh lebih semarak. Kalau Gerak Jalan Hijratur Rasul I hanya diikuti 26 regu, maka tahun jumlahnya meningkat sampai 36 regu. Begitu juga rute yang ditempuh, kalau tahun lalu hanya menempuh jarak sekitar 5 km, maka tahun ini meningkat sampai 8 km. Tahun lalu rute perjalanan hanya melalui jalan-jalan Bandang, Bawakaraeng, Jenderal Sudirman, Ratulangi dan Sultan Alauddin, maka tahun ini lebih meningkat. Star di halaman mesjid Raya kemudian melalui jalan-jalan G.Bulu Saraung, Ahmad Yani, Ujung Pandang, Peghibur, Rajawali, Kakatua, Dr. Ratulangi dan Sultan Alauddin.

### IKIP TETAP BERTAHAN

Peserta Perlombaan Gerak Jalan Hijratur Rasul II masing-masing: Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta sekotamadya Ujung Pandang. IAIN Alauddin sendiri sebagai tuan rumah menurunkan empat regu masing-masing regu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Adab. Universitas Hasanuddin menurunkan 6 regu, IKIP Ujung Pandang menurunkan 2 regu. Universitas Muslim Indonesia menurunkan 5 regu, sedang Universitas Veteran Republik Indonesia menurunkan 3 regu. Universitas Al-Gazali menampilkan 1 regu, menyusul Universitas Muhammadiyah mengutus 2 regu. Ini pada tingkat Institut/Universitas. Selain disebut ini, akademi-akademi juga turut ambil bagian. Akademi Ilmu Pelayaran Indonesia menurunkan 3 regu, APDN turun satu regu, APPS juga satu regu, dan Akademi Pajak Indonesia satu regu pula dan tidak ketinggalan ABA Umi dengan satu regu. Menyusul AIA 1 regu, APP 2 regu, ANI 1 regu, AIKPI-YPAG 1 regu, AIGI 1 regu, APPS 1 regu dan STIKI juga 1 regu. Setelah semua regu berlomba dan dinilai dari kecepatan, kerapian serta kekompakan setiap barisan, akhirnya regu I IKIP Ujung Pandang berhasil sebagai Juara I (Umum) sekaligus menempatkan dirinya sebagai juara umum yang kedua-kalinya. Menyusul Fakultas Tar



WARTA ALAUDDIN  
NO.10 THN.II OKTOBER 1981

NO.ISBN:0216-6054

biyah ditempat kedua, dan Regu II UVRI puas di tempat ketiga.

#### KEBANGKITAN ISLAM

Gerak Jalan Hijratur Rasul yang disponsori oleh IAIN Alauddin, selain sebagai rangkaian menyambut tahun baru Islam - 1 Muharram- yang merupakan abad kebangkitan Islam - juga dimaksudkan sebagai upaya menggugah partisipasi pemuda-mahasiswa Islam dalam rangka memasuki abad XV Hijriyah sebagai abad kebangkitan Islam. Disamping itu dimaksudkan pula sebagai usaha membina persatuan dan kesatuan generasi muda dalam rangka ketahanan nasional. Meningkatkan<sup>kan</sup> kesehatan dan kesegaran jasmani generasi pelanjut pembangunan dan menggalan kerja-sama antar perguruan tinggi. Dan yang paling mendapat penekanan adalah usaha memasyarakatkan olahraga dan meng-olah-ragakan masyarakat.

Penyerahan Piala bagi pemenang G.H.R dilaksanakan serangkaian dengan Resepsi menyambut Tahun Baru Hijriyah bertempat di Mesjid Raya Ujung Pandang, Jum'at malam.

Dalam resepsi itu, Pjs. Rektor IAIN Alauddin, H.A. Moerad Oesman membawa hikmah Tahun Baru Hijriyah. H.A. Moerad Oesman antara lain menguraikan latar belakang sehingga abad ke-XV Hijriyah dijadikan sebagai abad kebangkitan Islam. Rektor menunjuk tiga faktor yang menyebabkan abad ke XV Hijriyah dijadikan sebagai abad kebangkitan Islam. Tiga faktor itu masing-masing tampilnya Israel sebagai negara agresor yang mendapat dukungan dari negara Kapitalis dan hendak mencopot jazirah Arab yang berpenduduk 100 % beragama Islam. Yahudi itu, kata Rektor, hendak memindahkan kekuasaannya di Yerusalem dan sekaligus hendak menguasai kota Meka. Faktor lain adalah karena dua negara super power yang disatu pihak kapitalis (Amerika) dan dilain pihak komunis (Rusia) masing-masing berlomba untuk menguasai semua dimensi kehidupan manusia termasuk dunia Islam. Faktor ketiga adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern banyak membuat penganut agama lalai dari ajaran agamanya. Nah, menurut Rektor hal tersebut itulah, sehingga umat Islam bangkit untuk mengembalikan umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya.

..... di tempat

.....

.....



TAHUN 1985 SELURUH DOSEN IAIN SUDAH MAJU BERBAHASA INGGRIS

Penataran Bahasa Inggris tingkat post elementary angkatan kedua bagi tenaga pengajar dalam lingkungan IAIN "Alauddin" Ujung Pandang, Senin pagi 26 Oktober 1981 dibuka di Gedung Serba Guna IAIN "Alauddin" Gunung Sari Baru Ujung Pandang.

Penataran itu diikuti 30 tenaga dosen dari fakultas induk dan fakultas cabang dalam lingkungan IAIN Alauddin, berlangsung sekitar tiga bulan dengan memanfaatkan 200 jam pelajaran.

Pjs. Rektor IAIN Alauddin, H.A. Moerad Oesman dalam pengarahannya pada upacara itu menyatakan bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan dua bahasa yang sangat diperlukan, utamanya bagi staf pengajar dan para dosen. Sebab bahasa ini merupakan bahasa ilmu pengetahuan yang dipergunakan secara internasional. Ilmu pengetahuan yang bermutu pada umumnya ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab. Dengan demikian kedua bahasa itu sangat diperlukan. Bagaimana bisa mendalami ilmu pengetahuan kalau tidak mengetahui kuncinya. "Saya harapkan pada tahun 1985 semua dosen IAIN sudah mampu berbahasa Inggris dengan baik", harap Rektor.

Pada bagian lain dari pengarahannya, Rektor menyatakan sangat menghargai usaha LP3M dengan membuka lagi penataran bahasa Inggris, sebab kegiatan seperti ini merupakan bukti adanya usaha untuk lebih meningkat. Justeru demikian, Rektor tekankan supaya para peserta benar-benar mengikutinya. Bahkan Rektor menegaskan supaya kehadiran peserta benar-benar diperhatikan. Sebelumnya, Direktur LP3M IAIN Alauddin Dra. Baego Ishak M.Ed, melaporkan bahwa penataran itu dilaksanakan pada sore hari. Ini dilakukan untuk menghindari terganggunya tugas pokok para dosen. Khusus mengenai materi pelajaran yang diberikan, disebutkan antara lain, Grammar/Strukture, Reading Comperhension, Vocabulary-Writing dan Speaking and Listerning.\*\*\*\*\*

GENERASI MUDA SUDAH SAATNYA BERDIAP MENEMERIMA TANGGUNG JAWAB

Generasi muda dan mahasiswa, khususnya mahasiswa IAIN sudah saatnya mempersiapkan diri untuk menerima tanggung jawab, berupa nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh generasi tua, demikian ditegaskan oleh Pjs. Rektor IAIN Alauddin, H.A. Moerad Oesman ketika melepas dua mahasiswa



WARTA ALAUDDIN

NO. 10 THN.II OKTOBER 1981

NO.ISSN:0216-6054

IAIN Alauddin untuk mengikuti LKM Nasional di Semarang. Mahasiswa yang diutus itu masing-masing Anwar Rahman dan Usamah Kadir. Sedang upacara pelepasan itu sendiri bertempat di ruang kerja Rektor IAIN dan turut dihadiri oleh Ketua BPKM Salehuddin Yasin.

Pada kesempatan itu Rektor berpesan, kiranya dalam LKM nanti, dipelajari bagaimana sebenarnya kehendak generasi muda sekarang. "Coba usahakan mendekati rekan-rekan mahasiswa lainnya dan ditanyakan bagaimana sebenarnya kehendak kita ini sebagai generasi Islam", pesan Rektor.

Dikatakan pula, mahasiswa IAIN dan generasi muda pada umumnya hendaknya melengkapi diri dengan berbagai ketrampilan, sebab bagaimana pun pergantian generasi pasti terjadi. Khusus mengenai IAIN Alauddin, Rektor memperkirakan sekitar tahun 1987, angkatan kalian sudah harus menerima tanggung jawab. Dengan demikian mulailah sekarang mempersiapkan diri.

Akhirnya dikatakan, Latihan Kepemimpinan seperti itu hendaknya diikuti dengan sungguh-sungguh supaya keberangkatan kalian semakin bermanfaat.\*\*\*\*

#### STUDIUM GENERALE FAKULTAS SYARIAH.

Tanggal 12 Oktober 1981, dibuka secara resmi acara non kurikuler di IAIN Alauddin menyongong acara wisuda "Parjana tahun akademi 1981-1982. Acara itu diawali dengan acara Kuliah Umum yang dibawakan oleh salah seorang Hakim dari Pengadilan Tinggi Ujung Pandang.

Pada pembukaan acara tersebut, Kuasa Rektor yang diwakili Wakil Rektor III Dra. Andi Rasdianah mengemukakan bahwa jumlah kegiatan non kurikuler yang akan dilaksanakan IAIN berjumlah 18 buah.

Hadir dalam studium tersebut Dekan Fakultas Syariah Drs. Haji Ramli Yakub, Wakil Dekan II, Sanusi Baco IG, para Dosen/ asisten dan sejumlah mahasiswa Tingkat Doktorat di lingkungan Fakultas Syariah. Kuliah umum itu mengambil tema "memasyarakat hukum dalam masyarakat sebagai jalan memantapkan pemerataan jarak kedelapan.\*\*\*"

-----



PERANAN ULAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA  
DI SULAWESI SELATAN

Oleh Drs Abu Hamid

I. Pendahuluan

Penelitian ini disponsori oleh LIPI (LIPI) bekerja sama dengan Departemen Agama sebagai Penelitian lanjutan yang pernah diadakan dalam tahun anggaran 1975/1976. Dalam penelitian pertama itu telah menghasilkan dua buah laporan, masing-masing ditulis oleh Drs Abu Hamid yang berjudul "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dan yang kedua ditulis oleh Dr Mattulada yang berjudul "Islam di Sulawesi Selatan". Kedua laporan ini telah diterbitkan oleh LEKNAS LIPI dalam bentuk stensilan. Kemudian proyek kerja sama ini dilanjutkan dengan tema Peranan Ulama dan Pendidikan Agama di Sulawesi Selatan, dilakukan oleh sebuah Tim Fakultas Sastra Univ. Hasanuddin dalam tahun 1977.

Penelitian lanjutan ini memusatkan perhatian kepada peranan atau Pengaruhnya Ulama dan sistem Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga orang Bugis/Makassar di Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian terdiri dari tiga bahagian, yakni bahagian pertama memuat pengaruh/Peranan Ulama dan Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga orang Bugis/Makassar di Sulawesi selatan. Bagian kedua, memuat laporan hasil Wawancara terhadap Ulama terkemuka di Sulawesi Selatan, dan bahagian ketiga, memuat laporan hasil inventarisasi bibliografi beranotasi yang dijadikan materi Pendidikan Agama di sekolah-sekolah dan Madrasah-madrasah.

II. Asumsi dasar.

Selak saat Permulaan diterimanya Islam sebagai agama resmi Kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan, maka upacara-upacara keagamaan dan Syariat Islam disatukan kedalam sistem sosial dan budaya yang disebut "Pengadereng" dan menjadi urusan kerajaan serta melembaga dalam kehidupan adat-istiadat sebagai satu kesatuan yang utuh.

Disampaikan dalam seminar /Loka karya kegiatan Koordinasi dan pengembangan Penelitian Agama di Sulawesi Selatan.



Sampai pada awal abad ke XX masyarakat bugis, Makassar dan Mandar dapat disebut menjadi masyarakat adat yang bersendi pada syariat Islam. Pewarisan tradisi kehidupan keagamaan berlangsung dengan cara yang sesuai dengan pewarisan berbagai aspek adat istiadat kehidupan lainnya. Upacara-upacara keagamaan dipelihara dan diwariskan amat cermat dari generasi ke generasi. Rupa-rupanya Upacara-upacara keagamaan dan adat istiadat yang sudah berstu padu dalam kehidupan masyarakat Islam di Sulawesi Selatan sampai sekarang pun memberikan wujudnya dalam tingkan laku tiap orang atau muslim di Sulawesi Selatan.

Emosi keagamaan yang amat peka dalam lapangan keagamaan itu mudah memancing peluapan-peluapan solidariteas massa, dilain pihak ggak lemah dalam meningkatkan mutu pribadi tentang keyakinan dan kekuatan yang paling dihayati.

Kenyataan menunjukkan bahwa semangat keagamaan masyarakat merupakan warisan yang berpangkal pada perasaan Solidaritas kaum yang menjadiseudi masyarakat atau persekutuan adat dan sisten kekerabatan yang masih penting artinya dalam Struktur Sosial di Sulawesi Selatan, maka peranan orang tua atau rumah tangga dalam meneruskan kehidupan beragama nisoayamasih besar sekali. Oleh karena itu wajar bila rumah tangga menjadi sasapenelitian ini.

Kehidupan rumah tangga yang diduga amat ditentukan pola-pola pembinaannya oleh pendidikan agama melalui sisten adat istiadat sebagai warisan Persekutuan Kekerabatan yang telah menghasilkan masyarakat Islam seperti keadaannya dewasa ini. Kalau kehidupan keluarga itu memang masih utuh dan berperanan besar, maka ada dugaan bahwa pelanjutan dan penerusan kehidupan beragama melalui orang tua dalam Rumah Tangga tentu amat besar pula. Peranan orang tua yang masih dekat berhubungan dengan masalah adat istiadat dalam persekutuan adat, maka salahsatu unsur pimpinan pendapat (Opinion Leader) dalam persekutuan itu diperkirakan adalah Ulama.



Apabila keutuhan kehidupan keluarga itu mendapat dasarnya dari keutuhan sistem kekerabatan dan masih besarnya peranan persekutuan adat dalam kehidupan keluarga, maka niscaya dugaan tentang besarnya peranan Ulama menjadi satu hal yang lumrah. Kerangka berpikir inilah yang mengantarkan penelitian ini sehingga Rumah Tangga menjadi sasaran. Salah satu tujuan penelitian ini, ialah untuk mengetahui sampai dimana pengaruh ulama dalam rumah tangga sebagai opinion leader. Tujuan lainnya yang akan dicapai ialah untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum guna pembentukan pandangan terhadap agama dan dunia.

### III. Metodologi penelitian.

Pendekatan penelitian ini bersifat antar disiplin dan antar sektor. Sesuai dengan latar belakang keahlian yang dimiliki, maka pendekatan lebih utama dilihat dari segi sosial budaya. Dalam penelitian digunakan teknik-teknik, seperti teknik wawancara yang dipimpin oleh suatu pedoman wawancara yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Kedua, teknik angket, yaitu suatu daftar pertanyaan yang dibawakan secara tatap-muka dihadapan responden. Responden terdiri dari Pegawai/tentara, Pengusaha/pedagang dan Buruh/Tani. Jumlah angket sebanyak 1000 eksampelar, dibagi masing-masing 400 bagi pegawai, 300 bagi pengusaha dan 300 bagi buruh. Jumlah ini mewakili 10 % masing-masing kelompok responden tersebut. Ketiga teknik observasi partisipatif, yaitu berada ditengah-tengah masyarakat untuk turut merasakan apa yg. dirasakan oleh lingkungan keluarga. Keempat, teknik studi pustaka, yaitu menghimpun semua tulisan-tulisan yang menyangkut masalah yang diperhatikan.

Lokasi sampel ialah a. Kota Madya Ujung Pandang sebagai lokasi berteemuannya semua pengaruh-pengaruh, b. Dati II Bone, Wajo, dan Soppeng sebagai daerah-daerah orang Bugis yang masih mempertahankan adat istiadat keluarga. c. Dati II Gowa, Takalar, dan Jeneponto sebagai daerah-daerah orang Makassar yang letaknya relatif lebih dekat dari Kota Ujung Pandang dan relatif lebih sedikit.



WARTA ALAUDDIN

NO. 10 THN. II OKTOBER 1981

NO. IS N:0216-6054

jumlah Ulamaanya menurut pengertian ulama yang difahami orang Bugis. Tiga kelompok responden yang diteliti itu dimaksudkan untuk melihat peranan dan pengaruh ulama di lokasi sampel tersebut.

#### IV. Gambaran Umum Tentang Ulama di Sulawesi Selatan

Perkataan Ulama adalah orang-orang ahli ilmu pengetahuan. Perkataan Ulama itu barulah kurang lebih 30 tahun terakhir populer pemakaiannya dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Kata itu diberi tekanan makna orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang agama Islam dan taat melaksanakan ibadah serta jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat. Ulama adalah pemimpin yang memiliki kejujuran, keikhlasan dan keberanian berkata benar dan berkorban serta sabar menerima cobaan.

Sebelum kata Ulama, dikenal istilah to-panrita yang digunakan untuk seseorang ahli agama. Kata topanrita terkandung juga makna bahwa orang itu adalah orang pandai yang alim dan bijaksana melebihi rata-rata orang awam. Dalam pelapisan masyarakat, to-panrita itu ditempatkan sederajat dengan lapisan anakarung. Ulama yang dimaksud di sini, biasanya mengadakan tempat pengajian di rumahnya atau di mesjid. Tempat pengajian itu dikunjungi untuk belajar ilmu Islam, mulai dari anak-anak guna belajar mengaji Al-Qur'an dan bagi kaum remaja untuk belajar kitab-kitab yang berbahasa Arab. Mereka yang ikut belajar pada pengajian itu disebut santeri dan ulama yg. mengajar disebut guru atau anreggurutta. Pengakuan masyarakat terhadap seseorang untuk disebut Ulama (anreggurutta) memerlukan waktu yang cukup lama, harus melalui proses pembuktian pengalaman seperti ;

- a. ia telah mengaji kitab cukup lama pada berbagai to-panrita yang terseor diberbagai tempat.
- b. ia memperlihatkan ketaatannya terhadap ajaran Islam dan menjelankannya dengan patuh dalam hidup sehari-hari.
- c. ia mempunyai keberanian mengatakan yang benar dan yang salah terhadap siapa pun.
- d. ia mengadakan pengajian di rumahnya atau di mesjid dan mempunyai santeri yang setia mengikuti ajarannya.



e. ia telah bermukim di tanah suci untuk beberapa waktu lamanya, sehingga fasih menggunakan bahasa Arab.

Seperti pada umumnya anak-anak orang Bugis/Makassar yang hidup di desa. desa memperoleh pendidikan agama dan adat sopan santun, mula-mula dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Untuk menjadi seorang Ulama tidak usah berasal dari lapisan tertentu dari masyarakat. Hanya saja menjadi ukuran bahwa sejak kecilnya ia memperoleh pendidikan yang teratur dari lingkungan keluarga dan dari to-panrita. Agaknya terdapat suatu pola semacam absteraksi dari proses terjadinya seorang Ulama, sebagai berikut: Setelah ia memperoleh pendidikan dasar pengetahuan agama dalam lingkungan keluarga, maka segera ia mengunjungi seorang Ulama di desanya atau di desa lain untuk mangngaji kitta' (mengaji kitab). Dia menjadi santeri dari to-panrita itu. Mula-mula dipelajarinya Sarape' (ilmu sharaf) secara tekun dan di hafal di luar kepala. Setelah hafal licin sharaf itu, dipelajari kitab-kitab fiqhi, seperti kitab Safinatunnaja', matan taqrib, Fathul Qarib, Fathul Muin, Tahrir Fathul Wahab dan Nihayah. Setelah selesai dipelajari semua kitab-kitab tersebut, biasanya ia dilepas dan dianjurkan oleh gurunya melanjutkan ke ulama lain. Kebanyakan mereka ke Sengkang (Wajo) ke Perguruan As'adiyah atau ke Bone untuk mempelajari Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Hadits, Belaghah dan Mantiq.

Sebagiannya ada yang meneruskan ke Jawa atau Sumatera. Ada yang menghususkan diri menghafal Al-Qur'an dan spesialisasi lain, tergantung dari keahlian Ulama tempatnya ia belajar. Rata-rata waktunya yang dihabiskan belajar agama untuk disebut seorang Ulama sekitar 5 - 10 tahun. Setelah itu kembalilah ia kedesaanya membuka pengajian juga untuk beberapa tahun lamanya. Melalui lembaga pengajian itu, ia tersohor dan pada gilirannya ia juga disebut gurutta. Lambat laun kealiman dan keahlian lebih tampil di masyarakat, maka ia disebut to-panrita (Ulama)

#### V. Peranan Ulama dan Pengaruhnya

Pengertian yang beragam tentang ulama dalam masyarakat, maka peranan yang dilakukan oleh Ulama meliputi kegiatan nyata sebagai berikut:

1. Kelahiran bayi; dianggap suatu kebiasaan baik, apabila lahir seorang



seorang bayi dalam keluarga, seorang Ulama' dihadirkan, biasanya yang masih tergolong kerabat untuk mengucapkan azan dan qamat di telinga bayi tersebut. Ulama itu jumlah yang diminta membaca do'a selamat dalam upacara adat, seperti turun mandi, pemberian nama dan potong rambut. Upacara syukuran, diadakan pembacaan Barganji yang ditutup dengan do'a dari Ulama.

2. Nikah (perkawinan); walaupun pernikahan menjadi urusan administrasi pemerintah, namun masyarakat memandang soal pernikahan bukanlah semata-mata urusan administrasi. Menjadi kebiasaan umum, disamping menghadirkan petugas-petugas kantor urusan Agama, juga diundang seorang Ulama untuk membacakan khutbah pernikahan. Peranan demikian memberikan kesan, bahwa kharisma Ulama masih dihormati.
3. Kematian; kehadiran seorang Ulama dianggap penting bila seseorang berada dalam sakaratul maut. Oleh karena membesarkan harapan segenap anggota keluarga dan dianggap akan memperoleh keselamatan di hari kemudian. Meskipun urusan penguburan mayat dilakukan oleh petugas-petugas mesjid, namun do'a seorang Ulama termasyhur kealimannya tetap diharapkan. Peranan ahli-ahli agama dalam urusan ini belum dapat digantikan oleh sesuatu yang lain, karena banyak upacara yang bertalian dengan kematian dipandang adalah agama, khususnya menyangkut iman anggota masyarakat.

Kualitas peranan dan pengaruh Ulama, tentunya banyak ditentukan oleh pandangan-pandangannya mengenai hakekat kehidupan ini. Pandangan itu sebagai penafsiran pribadi hasil renungannya berdasar keahlian yang dimilikinya, seperti masalah :

- a. Hakekat hidup; pada umumnya Ulama (100 %) menganggap hidup itu baik dengan variasi apabila hidup itu buruk, hendaklah manusia berusaha memperbaikinya. Variasi itu dinyatakan oleh 20 % yang menekankan bahwa hidup itu baik.
- b. Hakekat karya manusia; sebanyak 86 % berpendapat bahwa berkarya itu bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan.  
Berkarya itu adalah kelanjutan kehadiran manusia di bumi, Allah menyediakan segala kemungkinan untuk berusaha dan menggunakan akal guna kebahagiaan hidup.



- d. Hakikat hubungan manusia dengan alam; sebanyak 100 % berpendapat bahwa alam harus dikuasai oleh manusia. Sebagai variasi berpendapat, sebanyak 60 % berpendapat bahwa dalam penguasaan itu harus terjalin keakraban antara manusia dengan alam, agar penguasaan itu berkelanjutan.
- e. Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya; 86 % menyatakan bahwa ketergantungan manusia dengan sesamanya merupakan sikap hidup yang baik, sehingga terjalin rasa persaudaraan. Selaku variasi atas ketergantungan manusia itu dianggap penting berorientasi atas, disamping percaya atas sikap wiraswasta.

Melihat pandangan-pandangan Ulama tersebut di atas, maka ternyata Ulama - Ulama Sulawesi Selatan mempunyai pandangan cukup maju untuk membimbing umat ke arah sikap mental yang mementingkan kerja keras untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kerja keras, menyerap sebanyak mungkin ilmu dunia dan ukhrawi, para ulama yang diwawancarai berpendapat bahwa hal itu disukai oleh ajaran Islam. Segala sesuatu harus dimulai dengan bersandar, pada kereldhaan Allah. Dalam kata lain segala sesuatu perbuatan Muslim tidak boleh lepas dari kerangka agama.

#### VI. Abstraksi Hasil Penelitian (Kesimpulan)

Kurang lebih tiga abad lamanya, agama Islam itu dianut sebagai agama yang umum dikelangan penduduk Sulawesi Selatan. Kehidupan keagamaan sudah menjadi bagian dari kehidupan kebudayaan. Perkembangan kehidupan keagamaan berjalan berdampingan dengan kehidupan sektor-sektor lainnya dalam masyarakat. Satu satunya lembaga sosial yang masih dapat bertahan dengan ancaman-ancaman menuju perubahan, adalah struktur sosial dalam bidang sistem kekerabatan. Sistem ini bersangkutan erat dengan pemilihan jodoh, kehidupan rumah tangga dan pendidikan dalam keluarga.

Dalam penelitian ini dipusatkan perhatian pada kehidupan rumah tangga tentang bagaimana satu angkatan generasi yang menjadi kepala Rumah Tangga membandingkan pengalamannya masa lalu dengan harapan masa depan bagi anak anaknya, terbukti mereka sudah berfikir realistik, Mereka harapkan bahwa anak-anak mereka dapat menjadi manusia yang mengetahui ilmu dunia sebagai tuntutan zaman, dilain pihak kehidupan keagamaan harus dikembangkan seba-



sebagai suatu tuntutan juga secara berimbang guna kemajuan ruhani dan jasmani. Kenyataan itu terlihat besarnya peranan Ulama dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap rumah tangga dalam pendidikan mereka 30 - 50 yang lalu. Dibalik itu, anak-anak mereka sudah timbul kecenderungan sebagai harapan mereka untuk menguasai lebih banyak tentang pengetahuan dunia lebih dari pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu sebagian besar mereka mempercayakan anak-anaknya di sekolah-sekolah umum (yang mempelajari pengetahuan umum)

Hal yang menyangkut pemilihan jodoh, kelihatan pengaruh Ulama masih besar, karena pemilihan jodoh masih tersangkut dalam dalam pembentukan keluarga. Kebebasan memilih jodoh sudah agak longgar idibanding 30 yang lalu, sekarang kebebasan itu diserahkan kepada anak-anaknya dan keputusan terakhir jatuh kepada orang tua juga. Hal yang menyangkut lapangan kerja bagi anak-anaknya masih dipandang lebih baik bila anak-anaknya menjadi pegawai negeri dari pada lainnya. Kecenderungan yang menaik, walaupun kecil adalah lapangan perdagangan dan pengusaha. Apabila secara umum disimpulkan, maka dalam menghadapi sekian banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, terutama yang berpangkal dari perubahan-perubahan sikap orang tua terhadap masa depan anak-anaknya, dapat dikatakan peranan dan pengaruh Ulama serta sistem pendidikan agama yang ada sekarang lambat laun akan menjadi berkurang. Gejala ini terutama muncul, oleh karena timbulnya anggapan bahwa pemberian pelajaran agama yang seimbang dengan ilmu dunia tidak akan mampu dilakukan dalam tempo yang sejajar dengan kebutuhan yang mendesak.

Demikian pula pandangan terhadap ulama yang dianggap sudah semakin menyusut jumlahnya dalam mengabdikan integritas, menimbulkan sikap kurang hormat anggota masyarakat. Munculnya muballigh-muballigh yang berlatar belakang pendidikan sekolah-sekolah umum, merupakan gejala baru pula. Mereka itu dipandang lebih sesuai dengan iklim kemajuan dalam membawa dakwa agama, dibandingkan dengan mereka yang disebut ulama dengan latar belakang pengetahuan agama semata-mata.

Penambahan jumlah sekolah-sekolah agama, rupanya kurang berhasil memberikan kualitas pada pembinaan pribadi seseorang.



Adakalanya timbul persaingan antara sekolah-sekolah agama dengan sekolah sekolah umum yang berkelanjutan dengan saling memisahkan diri. Menengok masa lampau, hidup keagamaan itu adalah bagian integral dari hidup kebudayaan, maka dengan cara pendidikan sekarang, yaitu adanya sekolah-sekolah agama dan sekolah umum, niscaya juga ada pembagian bahwa urusan itu hanya urusan agama dan urusan yang lain adalah urusan dunia.

Dengan demikian berkurangnya peranan ulama dan pendidikan agama dalam rumah tangga, maka untuk menjaga agar kekosongan itu tidak berlarut sehingga menimbulkan kesenjangan-kesenjangan yang semakin mencemaskan, sebabnya program pembinaan kehidupan keagamaan dibuat tidak terlepas dari strategi pengembangan kebudayaan pada umumnya. Semangat fanatisme hidup keagamaan dengan penekanan kepada aspek demonstratif yang disalurkan melalui ritus-ritus agama, seperti yang nampak di Sulawesi Selatan ini, dapat dimanfaatkan ke arah yang lebih positif dengan daya upaya untuk membentuk satu sistem pendidikan integral. Tekanan pendidikan agama diarahkan pada mendorong pendidikan umum, menetapkan isi dan tujuan pendidikan yg lebih realistis, mendekati pembangunan manusia seutuhnya dalam mana faktor agama salah satu unsurnya yang menentukan.\*\*\*\*\*

\*\*\*\*\*  
Note: Drs. Abu Hamid Dosen Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.  
Makalah ini disampaikan pada Lokakarya Agama dan Pembangunan Daerah dalam Rangka Koordinasi dan Pengembangan Penelitian Agama di Sulawesi Selatan, tgl. 28 September 1981 di Aula Perpustakaan IAIN Alauddin Ujung Pandang.

redaksi

\*\*\*\*\*



Kecamatan Lamuru H.Abd. Latif. Dalam sambutannya antara lain menyatakan terima kasih atas perhatian dan bimbingan perguruan tinggi terhadap pembangunan daerahnya. Ia menilai kehadiran mahasiswa KKN di daerahnya sangat bermanfaat dan sekaligus mempercepat proses pembangunan.

Drs. Muhammad Ahmad dalam pengarahannya menyatakan, membangun mesjid merupakan amal jariyah yang pahalanya tidak akan terputus selama bangunan itu masih dimanfaatkan. Berbuat amal jariyah, balasannya tidak lain adalah syurga. Tetapi tidak lantas hanya tinggal berdo'a di mesjid, sebab mesjid merupakan tempat suci. Lunas harus bekerja disamping berdo'a. Sesudah berdo'a, bekerja, katanya.

Sekitar jam 17.30 Warek dengan rombongan melanjutkan perjalanan menuju Kecamatan Sibulu-E.

Dikecamatan ini, pertama-tama Warek menghadiri pertunjukan kesenian yg diselenggarakan oleh mahasiswa KKN IKIP-IAIN. Dalam pertunjukan itu, selain menyajikan antraksi kesenian, juga dipertunjukkan beberapa kesenian tradisional, seperti "Gonrang Bajo" dan "Mappaddekko".

Berturut-turut memberikan sambutan, Kepala Wilayah Pemerintahan Kecamatan Sibulu-E, Bupati KDH Bone dan Warek II IAIN. Bupati Kepala Daerah Tkt. II Bone diwakili Kepala Pemerintahan Umum, Dra. Abdullah Djaga.

Drs. Muhammad Ahmad dalam sambutannya antara lain menyatakan, bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pembangunan merupakan suatu keherusan. Pemabangunan itu sendiri merupakan upaya untuk merubah pola dan cara hidup yang lebih baik. Dengan demikian kehadiran mahasiswa di pedesaan diharapkan memberi hasil yang memadai. Namun ditekankan, berhasil-tidaknya program mahasiswa KKN sangat ditentukan sejauh mana masyarakat setempat memberikan partisipasinya. Diperingatkan pula, bahwa penerimaan masyarakat terhadap mahasiswa KKN sebagai cukup menggenbirekan. Tidak terhitung program yang ditetapkan. Olehnya itu Warek berharap, kiranya semua program yang ditetapkan semuanya dapat diselesaikan sebelum mahasiswa kembali ke kampus, katanya berharap.

Kemudian pada esok harinya, 13 Oktober 1981, Warek dan rombongan berturut